

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi ini, seseorang dituntut untuk menjadi pribadi yang unggul. Profesi-profesi yang ada saat ini dituntut lebih produktif dalam menghasilkan hasil kerja yang lebih baik daripada ukuran normalnya, misalnya adalah seorang guru dituntut menghasilkan murid yang tidak hanya mampu menguasai ilmu pengetahuan tetapi juga mencerminkan karakter yang baik di mata masyarakat. Untuk itu peranan pendidikan khususnya pendidikan formal memegang peranan penting guna mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang dibutuhkan untuk menghadapi persaingan global yang semakin ketat.

Akhir-akhir ini, pendidikan mulai menjadi perhatian pemerintah Indonesia. Banyak program-program yang dicanangkan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari upaya pemerintah meningkatkan kesejahteraan guru, program-program sekolah gratis, serta meningkatkan sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Kebijakan tersebut dibarengi dengan tanggung jawab sekolah yang semakin besar. Peningkatan sarana dan prasarana sekolah yang dibarengi oleh peningkatan standar tingkat kelulusan siswa. Program sekolah gratis yang diusung pemerintah membawa konsekuensi pada sekolah tidak boleh memungut dana apapun dari siswa walaupun dana tersebut diperuntukkan untuk dana operasional sekolah.

Peningkatan kesejahteraan guru yang dibarengi oleh peningkatan jumlah jam mengajar guru dalam seminggu sebanyak 24 jam pelajaran.

Peningkatan mutu pendidikan haruslah memperhatikan perbaikan kualitas tenaga pendidik atau guru. Guru merupakan salah satu indikator utama dalam memajukan pendidikan di Indonesia. Tuntutan masyarakat pun banyak tertuju pada kualitas guru. Hal ini dikarenakan guru adalah orang yang mampu membentuk karakter murid di sekolah serta dapat membuat siswa berhasil dalam Ujian Nasional (UN). Tugas guru tidaklah mudah, mereka dibebankan dengan tanggung jawab moral dan intelektual peserta didiknya. Oleh karenanya, meningkatkan kualitas guru dalam mengajar harus menjadi perhatian utama sekolah. Salah satu faktor yang dapat menunjang kualitas guru lebih baik adalah memaksimalkan kepuasan kerja yang dirasakan guru.

Kepuasan kerja adalah salah satu hal penting yang harus diperhatikan oleh sekolah karena dengan terpenuhinya kepuasan kerja guru akan menyebabkan guru bekerja dengan penuh pengabdian yang dilandasi dengan kesungguhan hati dalam menjalani pekerjaannya. Guru akan terdorong untuk bekerja lebih baik bukan hanya untuk memenuhi hak dan kewajibannya sendiri melainkan juga untuk memajukan lingkungan sekolah tempat mereka mengajar. Dengan kepuasan kerja tersebut dapat menciptakan kebahagiaan yang diharapkan guru terhadap pekerjaan itu sendiri dan dapat dipastikan akan berdampak luas terhadap kehidupan pribadi guru dan proses belajar peserta didik. Kepuasan kerja yang dirasakan oleh guru pada akhirnya mempunyai akan dampak positif bagi siswa, siswa akan merasa nyaman dalam belajar

dengan guru yang mempunyai semangat dalam mengajar sehingga hal ini dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Kepuasan kerja guru yang tinggi dapat menandakan bahwa manajemen sekolah telah dikelola dengan baik dan efektif.

Kepuasan kerja guru pada dasarnya adalah suasana ideal yang ingin didapatkan seorang guru dalam pekerjaannya. Apabila guru memiliki ketidakpuasan kerja dikhawatirkan akan memiliki dampak negatif terhadap penilaian kinerja guru di sekolah yang dapat dilihat dari tingkat absensi tinggi, tidak memiliki semangat dalam mengajar dalam kelas dan bahkan dapat diikuti oleh keinginan untuk menjalani profesi lain. Ketidakpuasan pekerjaan inipun akan berdampak pada psikologis guru seperti perasaan tidak berharga, pesimis dengan perubahan, serta merasa tidak sanggup dalam menjalankan profesinya sebagai seorang guru. Untuk meminimalisir akibat buruk ini diperlukan langkah-langkah konkrit yang dilakukan seluruh komponen sekolah untuk menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman bagi karyawan sekolah terutama bagi guru.

Salah satu elemen yang dapat mempengaruhi kepuasan kerja guru diantaranya adalah lingkungan sekolah serta organisasi yang ada di dalamnya atau yang biasa disebut dengan iklim sekolah. Sekolah sebagai suatu organisasi harus dapat menciptakan iklim yang mendorong peningkatan profesionalisme guru. Guru pada dasarnya tidak hanya menginginkan kesejahteraan keuangan yang baik, tetapi juga menginginkan suasana sekolah yang sesuai dengan harapan seperti terdapat kerja sama dan kebersamaan yang baik antar guru,

dukungan, penghargaan serta perhatian dari kepala sekolah apabila mengalami kendala-kendala dalam melaksanakan tugasnya.

Iklm sekolah merupakan kondisi internal organisasi (sekolah) yang menggambarkan suasana psikologis yang dialami oleh guru dan siswa. Iklm sekolah dapat berupa dukungan, keterbukaan atau suasana komunikasi yang dapat mempengaruhi tingkah laku anggota yang ada di sekolah. Karena iklm sekolah sangat mempengaruhi kinerja sekolah dan keberhasilan belajar peserta didik, maka diperlukan suatu iklm sekolah yang mendukung dalam memberikan rasa nyaman sehingga menimbulkan semangat untuk bersama-sama mewujudkan keberhasilan bersama.

Iklm sekolah yang baik dapat terlihat dari kepemimpinan kepala sekolah yang dapat memberikan arahan, tercipta hubungan yang saling mendukung antara guru dan karyawan sekolah, serta fasilitas yang menunjang dalam pembelajaran yang dapat menimbulkan kepuasan kerja diantara para anggotanya. Semua hal tersebut terwujud karena setiap anggota dalam sekolah mendapatkan harapan-harapan yang mereka inginkan.

Dari pernyataan-pernyataan diatas dapat diketahui bahwa peningkatan kualitas iklm sekolah adalah hal yang sangat penting untuk dikaji dalam meningkatkan kualitas guru dan peserta didik. Ada beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa iklm sekolah yang baik akan mempengaruhi kepuasan kerja guru di tempat kerja diantaranya adalah penelitian yang dilakukan Wibowo dan Utomo yang dalam hasil penelitiannya menunjukkan iklm

organisasi sekolah dan profesionalisme guru secara bersama-sama berhubungan dengan kepuasan kerja guru pada SMAN di Kota Madiun.¹

Pada prakteknya di lapangan, manajemen pendidikan di Indonesia masih belum mampu untuk meningkatkan kenyamanan kerja bagi seorang guru. Ketidaklengkapan fasilitas sekolah, permasalahan guru honorer, dan padatnya jam mengajar adalah masalah yang masih belum terselesaikan oleh pemerintah. Ketetapan pemerintah yang mensyaratkan guru PNS mengajar 24 jam dalam seminggu menambah parah kondisi guru yang belum memenuhi kriteria tersebut. Masalah tersebut pun ikut menjadi pemberitaan di Harian Jogja yang mengutip perkataan Ketua komisi A DPRD Marsiono yang mengatakan :

“Kami banyak mendapatkan keluhan dari beberapa sekolah swasta yang mengeluhkan guru yang sekedar mengejar jam terbang 24 jam. Ini harus segera disikapi Disdikpora agar mutu pendidik tidak hanya mengejar kuantitas jam terbang namun memperhatikan mutu pendidikan”. Hal ini pun menyebabkan ketidakpuasan salah seorang guru honorer di SD Negeri Wonosari yang mengaku sejak kedatangan guru negeri penghasilan tiap bulan dari SD tidak lebih dari Rp 100.000/bulan. Sebelum ada PNS, dia mengaku honorarium diperoleh Rp 200.000/bulan dan memperoleh insentif dari Provinsi DIY secara triwulan senilai Rp 100.000 per bulan.²

Harian kompas juga mengabarkan bahwa “Kewajiban Mengajar 24 Jam Dikeluhkan Guru”.³ Kebijakan tersebut mendorong berkembangnya guru yang tidak profesional. Beban kerja yang banyak dalam seminggu tersebut

¹ Satrijo B. Wibowo dan Supri W. Utomo, “Kontribusi Iklim Organisasi Sekolah dan Profesionalitas Guru terhadap Kepuasan Kerja Guru pada SMUN Kota Madiun”, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 12, No. 2, Desember 2006 : hal. 164-178

²Guntoro, Guru Kejar Jam Terbang, Sekolah Mengeluh. Kamis, 01/3/2012. <http://www.harianjogja.com/2012/harian-jogja/gunung-kidul/guru-kejar-jam-terbang-sekolah-mengeluh-166904> (Diakses tanggal 21 Maret 2012. 10.07 Wib)

³ Kompas, 21 Maret 2012

menyebabkan banyak guru mengajar pada lebih dari satu satuan pendidikan. Kebijakan tersebut membuat guru harus bertatapan muka dengan murid yang jumlahnya ratusan orang dan dengan materi pelajaran yang berbeda. Belum lagi tugas-tugas tambahan guru di sekolah seperti menjadi guru piket dan menjadi wali kelas, hal inilah yang dikeluhkan guru-guru di sekolah. Guru menjadi tidak maksimal membimbing siswa menuju keberhasilan dalam belajarnya.

Komponen iklim sekolah yang diantaranya adalah kelengkapan fasilitas penunjang belajar ternyata juga belum sepenuhnya dinikmati oleh sebagian guru yang berprofesi di Kabupaten Bekasi. Terdapat ratusan sekolah yang kondisinya rusak berat dan rusak ringan. Diberitakan pula bahwa kondisi gedung sekolah yang rusak tersebut membuat siswa dan guru merasa tidak nyaman saat melakukan kegiatan proses belajar mengajar.⁴ Fasilitas yang kurang memadai juga terjadi di Sekolah Dasar Negeri (SDN) IV Bojong Menteng yang rusak dan dikeluhkan oleh guru-guru yang mengajar di sekolah tersebut.⁵ Keluhan-keluhan terhadap lingkungan sekolah adalah akibat dari tidak terpenuhinya harapan dari seorang guru terhadap kenyataan yang ada di lapangan.

Contoh lain permasalahan yang berkaitan dengan iklim sekolah dan kepuasan guru adalah hubungan yang kurang harmonis diantara guru dan kepala sekolah. Seperti yang pernah dikutip oleh Antara News yang

⁴ <http://www.indopos.co.id/index.php/arsip-berita-jakarta-raya/54-urban-city/17329-807-sekolah-rusak-parah.html> (Diakses tanggal 27 Maret 2012. 23.34 Wib)

⁵ <http://www.bekasitop.com/berita-bekasi/gedung-sekolah-bekasi-rusak-dewan-pertanyakan-kinerja-skipd/> (Diakses tanggal 27 Maret 2012. 23.34 Wib)

memberitakan konflik antara guru dan kepala sekolah SMK N 1 Karimun, Kepulauan Riau.⁶ Konflik ini muncul akibat ketidakpuasan guru atas kepemimpinan Kepala Sekolah Joko Lelono yang tidak cakap dalam memimpin sekolah. Dampak dari konflik ini adalah banyaknya guru yang bolos dalam mengajar. Untuk itu, komunikasi efektif antara guru dan kepala sekolah adalah hal yang penting dalam suatu organisasi sekolah.

Permasalahan yang dialami oleh sesama guru juga kerap muncul di dalam sekolah. Perkataan yang menyinggung perasaan antarsesama guru, pertentangan terhadap sikap siswa yang biasanya terjadi antara guru dan wali kelas, serta kecemburuan sosial antar guru kerap menjadi konflik internal didalam sekolah. Baru-baru ini juga terdapat pemberitaan tentang perebutan jam mengajar antarsesama guru akibat diberlakukannya SKB 5 Menteri yang mewajibkan guru memiliki 24 jam/minggu.⁷ Ketidaknyamanan yang dirasakan guru akibat hubungan yang kurang harmonis antarsesama guru ini akan membawa ketidakpuasan dalam pekerjaannya.

Permasalahan lainnya adalah menyangkut Tunjangan Kesejahteraan Daerah (TKD) guru di Jakarta, sebagai contoh “Ribuan guru pegawai negeri sipil (PNS) jakarta keluhkan minimnya Tunjangan Kesejahteraan Daerah (TKD) yang dipotong akibat jam masuk sekolah lebih cepat 30 menit yaitu pada pukul 06.30”.⁸ Dampak ini dirasakan oleh guru yang berdomisili jauh dari

⁶ <http://kepri.antaranews.com/berita/18026/irwaskab-karimun-panggil-guru-terkait-kisruh-smk> (Diakses tanggal 28 Maret 2012. 08.11 Wib)

⁷ <http://edukasi.kompas.com/read/2012/03/11/19522944/Guru.Rebutan.Jam.Mengajar> (Diakses tanggal 04 April 2012. 19.27)

⁸ <http://www.suarakarya-online.com/news.html?id=249326> (Diakses tanggal 07 mei 2012.00.01)

sekolah tempat mereka mengajar seperti di daerah Bekasi. Masalah serupa adalah mengenai pembayaran tunjangan guru di daerah yang masih bermasalah. Dana tunjangan tersebut seharusnya dibayar kepada guru setiap tiga bulan. Namun, pada kenyataannya banyak pemerintah daerah menahan dana tersebut dan dibayarkan kemudian untuk beberapa bulan sekaligus.⁹

Hubungan guru dengan peserta didiknya juga tidak lepas dari masalah. Permasalahan kerap muncul ketika siswa-siswa dikelas terkadang berbicara sendiri pada saat guru sedang menjelaskan materi pelajaran. Banyaknya pembicaraan siswa tersebut dapat menimbulkan kebisingan yang membuat suara guru yang sedang menjelaskan tidak terdengar oleh murid. Hal ini pada akhirnya dapat membuat guru marah seperti yang dialami oleh seorang guru di Kota Malang yang menghukum muridnya menggigit sepatunya sendiri akibat membuat kegaduhan di dalam kelas.¹⁰

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis perlu untuk meneliti adakah hubungan antara iklim sekolah dengan kepuasan kerja guru di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Jurusan Akuntansi yang ada di Jakarta Pusat diantaranya adalah SMKN 3 dan SMKN 19 Jakarta Pusat. Alasan peneliti mengambil objek penelitian di sekolah tersebut adalah berdasarkan pengalaman praktek mengajar di SMKN 3 Jakarta Pusat peneliti menemukan ketidakpuasan guru diantaranya adalah fasilitas sekolah seperti laboratorium

⁹<http://edukasi.kompas.com/read/2011/09/10/Pembayaran.Tunjangan.Guru.Masih.Bermasalah> (Diakses tanggal 07 Mei 2012 00:10)

¹⁰<http://edukasi.kompas.com/read/2012/03/09/1447163/Ribut.di.Kelas.Guru.Paksa.Siswa.Gigit.Sepatu> (Diakses tanggal 02 April 2012. 23.56)

akuntansi dimana listriknya sering padam, lapangan olahraga yang tidak terlalu luas serta guru banyak yang mengeluhkan tugas administrasi sekolah yang terlalu banyak. Sedangkan pada SMKN 19 peneliti juga menemukan keluhan dari guru mengenai jam masuk sekolah yang terlalu pagi, hal ini dikarenakan guru tersebut bertempat tinggal di Bekasi yang membutuhkan waktu lebih lama dalam perjalanan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian tentang latar belakang masalah yang ada, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Tingkat kepuasan kerja guru di Sekolah masih rendah.
2. Jam mengajar guru terlalu banyak.
3. Guru tidak maksimal membimbing siswa.
4. Iklim sekolah belum sepenuhnya baik.
5. Terlambatnya pencairan tunjangan kesejahteraan daerah yang diterima guru.
6. Tugas administrasi sekolah yang membebani guru.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang Masalah dan Identifikasi Masalah di atas serta keterbatasan peneliti, dapat dikemukakan bahwa banyak faktor yang

dapat mempengaruhi kepuasan kerja guru. Maka penelitian ini hanya membatasi penelitian pada “Hubungan antara Iklim Sekolah dengan Kepuasan Kerja Guru pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Jurusan Akuntansi di Jakarta Pusat”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

“Apakah terdapat hubungan antara iklim sekolah dengan kepuasan kerja guru ?”

E. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk menambah informasi mengenai masalah kepuasan kerja guru dalam hubungannya dengan iklim sekolah.

2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk terus menerus melakukan perbaikan dalam rangka meningkatkan kenyamanan guru dalam bekerja.

3. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk memaksimalkan kepuasan kerja agar dapat menunjukkan kinerja yang lebih baik dalam bekerja.

4. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut dan dapat memberikan gambaran dan bukti empiris hasil penelitian kepuasan kerja guru yang dipengaruhi oleh iklim sekolah.